

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan yang berkecimpung di bidang pengolahan barang mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi merupakan perusahaan manufaktur. Produk dari perusahaan ini berupa bahan, barang, juga unsur ekonomis yang tercakup dalam proses produksi. Berjalannya kegiatan produksi diperlukan sumber ekonomi yang mumpuni, selain itu juga memerlukan bahan baku, mesin, tenaga pekerja, beserta perlengkapan lain.

Salah satu perusahaan BUMN yang berada pada sektor usaha agroindustri ialah PTPN IV. Persero Medan ini melakukan pengolahan komoditas bahan baku industri yang bersumber dari usaha perkebunan serta pengelolaan komoditas kelapa sawit termasuk pengelolaan area kebun, bibit, serta tanaman beserta pemeliharaannya. Sumber data yang digunakan berupa laporan RKAP dari PTPN IV (Persero) Medan periode 2021-2025.

Dalam dunia industri untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan diperlukan efisiensi operasional dan pengendalian biaya yang menjadi kunci. PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Sumatera Utara, khususnya di bagian teknik dan pengolahan Pasir Mandoge, mengalami rintangan untuk menjaga stabilitas biaya dan memaksimalkan produktivitas. Faktor yang menjadi salah satu pengaruh dari kinerja keuangan adalah biaya pemeliharaan mesin. Mesin-mesin produksi yang digunakan dalam proses pengelolaan memerlukan pemeliharaan rutin untuk memastikan kinerja optimal dan mencegah kerusakan besar yang dapat menimbulkan biaya tinggi serta mengganggu proses produksi.

Selain itu, penerapan konsep target costing atau penetapan biaya berdasarkan harga pasar dan target keuntungan juga menjadi pendekatan penting dalam perencanaan keuangan. Dengan metode ini, perusahaan dituntut untuk mengendalikan biaya sejak tahap perencanaan sehingga produksi yang dihasilkan tetap kompetitif dan menguntungkan. Disisi lain, biaya operasional sehari-hari seperti energi, tenaga kerja, dan bahan penunjang produksi juga memberikan dampak langsung terhadap efektivitas penggunaan sumber daya dan profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara biaya pemeliharaan, target costing, dan biaya operasional terhadap kinerja keuangan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan gambaran nyata bagi manajemen dalam pengembalian keputusan strategis. Maka dari itu, penting untuk mengkaji sejauh mana ketiga variabel yang ada memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan pada bagian teknik dan pengelolaan pasir Mandoge PTPN IV Regional II Sumatera Utara.

Dalam operasional industri perkebunan kelapa sawit, khususnya di bagian teknik dan pengolahan, perusahaan menghadapi tantangan utama dalam menjaga efisiensi biaya di tengah kenaikan harga pasar, inflasi, dan ketergantungan terhadap pihak ketiga. Hal ini juga berlaku pada PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) Kebun/Pabrik Pasir Mandoge, di mana beban biaya operasional dan pemeliharaan memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Untuk memperkuat urgensi permasalahan ini, berikut disajikan tabel fenomena biaya produksi tahun 2023 s/d 2025.

TABEL I.1 - Perbandingan Biaya Produksi Tahun 2023-2025

Komponen Biaya	2023	2024	2025
Biaya Tenaga Kerja	Rp1.050.000.000	Rp1.096.495.851	Rp1.125.967.207
Biaya Suku Cadang	Rp3.100.000.000	Rp3.235.818.271	Rp3.337.480.440
Biaya Material	Rp0	Rp0	Rp0
Biaya Jasa Pihak Ketiga	Rp5.400.000.000	Rp5.684.091.416	Rp6.171.789.397
Biaya Overhead	Rp2.100.000.000	Rp2.254.586.472	Rp2.308.793.580
Biaya Umum & Administrasi	Rp460.000.000	Rp488.975.186	Rp464.654.998
Biaya Produksi (Total)	Rp12.110.000.000	Rp12.945.967.196	Rp12.943.010.624
Harga Kompetitif (Asumsi)	Rp14.500.000.000	Rp15.000.000.000	Rp15.000.000.000
Laba yang Diinginkan	Rp2.000.000.000	Rp2.000.000.000	Rp2.000.000.000
Biaya Pemasaran	Rp0	Rp0	Rp0

Dari tabel di atas, terlihat bahwa meskipun terjadi kenaikan biaya pada tenaga kerja, jasa pihak ketiga, dan overhead setiap tahun, total biaya produksi dapat dijaga agar tetap stabil pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya upaya efisiensi dalam manajemen biaya, salah satunya dengan menekan biaya administrasi atau meningkatkan produktivitas unit kerja.

Kolom Harga Kompetitif dan Laba digunakan sebagai asumsi dalam analisis target costing. Biaya Material dan Pemasaran tidak disebutkan di laporan, sehingga diisi dengan "0". Data diambil dari Laporan RKAP 2023 s/d 2025 Triwulan I s/d IV (Setahun).

Namun, jika dilihat dari sisi target costing, maka keberhasilan menjaga biaya produksi agar tidak melebihi harga kompetitif menjadi krusial untuk mempertahankan margin laba. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh dari elemen-elemen biaya seperti biaya pemeliharaan mesin, jasa pihak ketiga, serta biaya overhead terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks efisiensi biaya di bagian teknik dan pengolahan.

Dalam Biaya Pemeliharaan (X1) tercermin dalam biaya suku cadang dan sebagian dari biaya jasa pihak ketiga, mengalami kenaikan dari Rp3.100.000.000 (2023) ke Rp3.300.000.000 (2025), disebabkan oleh penuaan mesin, frekuensi perawatan, dan biaya outsourcing teknik. Jika tidak dikendalikan, biaya pemeliharaan akan memperbesar beban operasional dan menekan margin keuntungan.

Dalam Target Costing (X2) konsep Target Costing berperan sebagai strategi untuk menentukan batas maksimum biaya yang diperbolehkan.

Berdasarkan asumsi harga jual Rp15.000.000.000 dan laba yang diharapkan Rp2.000.000.000, maka target biaya maksimal produksi adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Target Cost} &= \text{Harga Kompetitif} - \text{Laba} \\
 &= \text{Rp}15.000.000.000 - \text{Rp}2.000.000.000 \\
 &= \text{Rp}13.000.000.000
 \end{aligned}$$

Dari tabel, total biaya produksi 2023-2025 masih di bawah target Rp13.000.000.000, namun margin efisiensi menurun pada 2025 (naik sedikit di biaya pihak ketiga dan suku cadang).

Dalam Biaya Operasional (X3) total biaya produksi meningkat tajam dari 2023 ke 2024, namun berhasil distabilkan pada 2025. Hal ini mencerminkan adanya upaya efisiensi operasional seperti pengawasan biaya, perbaikan sistem kerja, atau evaluasi kontrak pihak ketiga. Biaya produksi merupakan variabel penting yang secara langsung memengaruhi laba bersih dan likuiditas.

I.2 TINJAUAN PUSTAKA

I.2.1. BIAYA PEMELIHARAAN

Salah satu aspek krusial dalam proses operasional ialah pemeliharaan mesin yang memegang peran besar dalam menjaga kontinuitas dan efisiensi proses produksi. Menurut Wahyudi (2016), "biaya pemeliharaan mesin adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk menjaga agar peralatan dan mesin produksi tetap berada dalam kondisi optimal sehingga dapat berfungsi dengan baik selama masa operasionalnya." Biaya ini mencakup perawatan rutin, penggantian suku cadang, pemeriksaan berkala, hingga perbaikan kerusakan yang terjadi.

Tujuan utama dari pemeliharaan mesin adalah untuk mencegah kerusakan besar, mengurangi waktu henti produksi (downtime), serta memperpanjang usia ekonomis mesin. Dalam jangka panjang, pemeliharaan yang baik dapat menghemat biaya karena dapat menghindarkan perusahaan dari biaya kerusakan besar dan gangguan produksi. Menurut Heizer dan Render (2015), "perawatan yang terjadwal dan sistematis dapat mengurangi risiko gangguan operasional dan meningkatkan keandalan sistem produksi."

Telsang (2014) menerangkan terkait biaya pemeliharaan sebagai "Pemberi nilai tambah untuk perusahaan dikarenakan pengelolaan biaya pemeliharaan yang baik memberikan dampak kepuasan kepada pelanggan karena produk yang didapatkan memiliki kualitas tinggi. Selain itu, juga memberikan dampak pada efisiensi biaya serta melahirkan proses produksi yang lebih stabil dan andal."

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh biaya pemeliharaan mesin. Produktivitas serta efisiensi perusahaan dapat terdampak secara positif jika kinerja proses produksi mengalami peningkatan disebabkan oleh pemeliharaan mesin yang baik. Sebaliknya, biaya pemeliharaan yang tinggi tanpa pengendalian yang tepat dapat meningkatkan beban biaya operasional sehingga menurunkan laba perusahaan.

Biaya Pemeliharaan : Biaya Tenaga Kerja + Biaya Suku Cadang + Biaya Material + Biaya Jasa Pihak Ketiga + Biaya Overhead

Biaya Tenaga Kerja : Gaji Teknisi, Mekanik, atau Teknisi Luar Untuk Perbaikan atau Pemeliharaan

Biaya Suku Cadang : Penggantian Sparepart (baut, gear, filter, dll)

Biaya Material : Oli, Pelumas, Bahan Kimia, Pembersih

Biaya Jasa Pihak Ketiga : Jika Pekerjaan Dilakukan Oleh Vendor Eksternal

Biaya Overhead : Listrik Bengkel, Alat Bantu, Depresiasi Alat Perawatan

I.2.2. TARGET COSTING

Salah satu metode dalam menentukan biaya produksi ialah menerapkan target costing. Metode ini dimulai dengan penentuan harga jual menurut pasar, kemudian dikurangi dengan margin laba yang diharapkan untuk memperoleh biaya target produksi. Menurut Mulyadi (2013), "target costing adalah pendekatan strategis dalam manajemen biaya yang berorientasi pada pasar dan pelanggan, di mana perusahaan menetapkan target biaya berdasarkan harga jual yang kompetitif dan keuntungan yang ingin diperoleh." Metode ini memiliki tujuan untuk menekan biaya produk dalam tahap produksi bukan pada proses produksi.

Menurut Horngren et al. (2012), "target costing mendorong kolaborasi lintas fungsi dalam perusahaan, seperti bagian teknik, produksi, dan keuangan, untuk secara bersama-sama menemukan langkah untuk mengurangi biaya tanpa menurunkan kualitas produk". Dalam jangka panjang, penerapan target costing dapat meningkatkan daya saing perusahaan serta memperkuat kinerja keuangan melalui kontrol biaya yang lebih ketat dan terukur.

Penerapan target costing berperan sebagai alat pengendali biaya yang efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan target costing, perusahaan dapat mengendalikan

biaya produksi dan operasional secara lebih ketat sehingga dapat mengurangi biaya pokok produksi dan meningkatkan margin keuntungan.

Baiaya sebagai variabel independen dibutuhkan dalam penerapan target costing. Penentuannya bekerja dengan cara melihat hasil dari harga target yang akan dikurangi dengan laba target. Berikut adalah rumus target costing:

$$\boxed{\text{Target Costing} = \text{Harga Kompetitif} - \text{Laba yang Di inginkan}}$$

Apabila biaya target telah ditemukan, maka pihak manajemen dapat menelusuri langkah dalam rangka memperagakan ulang komponen, mendapatkan tahap produksi yang lebih efisien, memperbaiki rancangan, serta menekan biaya pemasok. Agar efisiensi biaya tercapai, perusahaan harus menurunkan biaya produksi agar memperoleh keuntungan secara maksimal dengan harga jual yang rendah tetapi tidak mengurangi kualitas dari barang produksi.

I.2.3. BIAYA OPERASIONAL

Rudianto (2009) mendefinisikan biaya operasional sebagai: "Biaya yang digunakan dalam pemasaran produk sampai berada di tangan konsumen termasuk total biaya yang keluar yang digunakan dalam proses administrasi perusahaan. Biaya ini berada di luar biaya produksi". Selaras dengan pendapat tersebut, Bustami dan nurlaela (2013) mendefinisikan biaya operasional sebagai: "Biaya yang hanya mencakup biaya administrasi, umum, serta pemasaran dan tidak berkaitan dengan proses produksi".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) – dalam PSAK (secara umum) menjabarkan terkait biaya operasional sebagai: "Pengeluaran yang terkait dengan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan". Menurut Kasmir (2014) – Buku "Manajemen Keuangan" mendefinisikan biaya operasional sebagai: "Sefala biaya yang secara rutin dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi, seperti gaji, sewa, listrik, dan biaya lain-lain yang mendukung operasional."

Dalam konteks industri pengolahan seperti di PTPN IV Pasir Mandoge, biaya operasional mencakup berbagai komponen teknis seperti penggunaan energi untuk mesin pengolahan, biaya air dalam proses pencucian pasir, dan pemakaian suku cadang habis pakai. Menurut Hansen dan Mowen (2015), "efisiensi biaya operasional dapat dicapai melalui pemantauan secara terus-menerus terhadap aktivitas produksi, penerapan teknologi hemat energi, serta pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas."

Dengan pengelolaan biaya operasional yang tepat, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi pengeluaran, tetapi juga memperkuat posisi keuangan di tengah tekanan pasar dan fluktuasi harga bahan baku serta meningkatkan daya saing.

Biaya operasional yang tinggi, termasuk biaya tenaga kerja, pemeliharaan, dan bahan baku, dapat menekan laba operasi dan menurunkan kinerja keuangan. Pada PT. Perkebunan Nusantara IV, biaya operasional yang tinggi menjadi salah satu penyebab utama masalah keuangan dan indikasi risiko kebangkrutan, karena biaya yang membengkak mengurangi profitabilitas dan modal kerja perusahaan.

$$\boxed{\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Pemasaran/Penjualan} + \text{Biaya Umum dan Administrasi.}}$$

Biaya Produksi : Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung, dan Overhead Pabrik

Biaya Pemesanan : Biaya Iklan, Gaji Tenaga Penjual, Biaya Distribusi dan Promosi

Biaya Administrasi dan Umum : Gaji Staf Manajemen, Sewa Kantor, Biaya Listrik, Telepon, ATK

I.2.4. KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

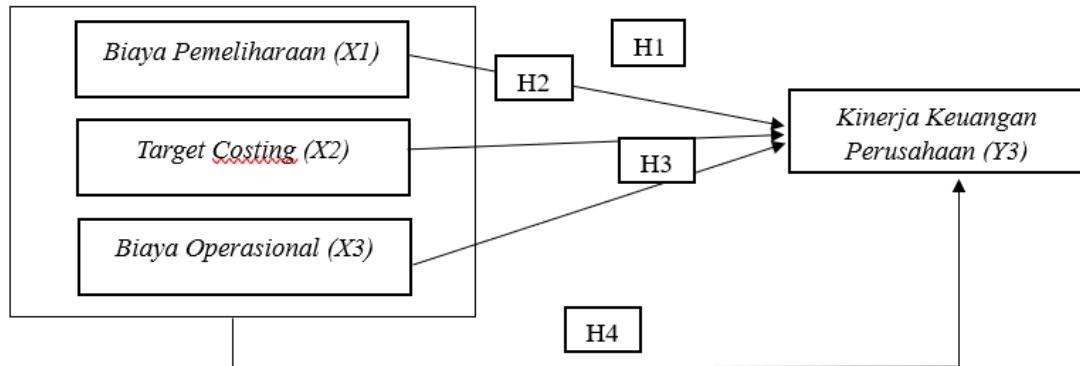
“Tingkat kecakapan serta kemampuan suatu perusahaan dalam mensukseskan visi dan misi, tujuan, serta sasaran dari perusahaan yang tercantum dalam strategic planning” merupakan definisi dari kinerja yang diterangkan oleh Wahyuningsih & Widowati (2016). Aspek non-keuangan dan keuangan dapat menjadi aspek yang paling mendasar dalam menentukan kinerja suatu perusahaan.

Kinerja keuangan diterangkan oleh Sutrisno (2009) dalam Hutabarat (2020) sebagai “Hasil yang diperoleh pada kurun waktu tertentu yang mampu menggambarkan seberapa sehat sebuah perusahaan” Kinerja manajemen menjadi wujud dari kinerja keuangan yang bertugas dalam perencanaan manfaat serta perluasan nilai keuangan.

“Indikator yang diterapkan dalam mengukur keadaan keuangan dan pengevaluasian perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan” merupakan penjabaran dari kinerja keuangan menurut Pang et al., (2020). Dalam rangka menarik investor untuk memberikan investasi modal pada perusahaan, kinerja keuangan yang stabil dapat menjadi salah satu pengaruh. Maka dari itu, kinerja keuangan merupakan tujuan perusahaan yang harus diraih dan dijaga kestabilannya.

Terdapat pengaruh simultan antara biaya pemeliharaan mesin, penerapan target costing, dan biaya operasional terhadap kinerja keuangan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan efisiensi biaya dan profitabilitas perusahaan.

I.3 KERANGKA KONSEPTUAL



I.4 HIPOTESIS PENELITIAN

H1 = Biaya Pemeliharaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub Teknik dan Pengolahan di PT. Perkebunan Nusantara tahun 2025.

H2 = Target Costing berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub Teknik dan Pengolahan di PT. Perkebunan Nusantara tahun 2025.

H3 = Biaya Operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub Teknik dan Pengolahan di PT. Perkebunan Nusantara tahun 2025.

H4 = Biaya Pemeliharaan, Target Costing, dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub Teknik dan Pengolahan di PT. Perkebunan Nusantara tahun 2025.